

Pelatihan Pengembangan Soal Berbasis *Higher Order Thinking Skill* di Sekolah Dasar Beitaus Kecamatan Raihat Kabupaten Belu

Alfridus Mau Manek^{*1}, Agustina Butar-Butar², Fernando Saragi³, Agustinus Hale Manek⁴

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

⁴Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

*e-mail: alfridus.mau.manek@staf.undana.ac.id¹

Abstract

Training on the development of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions is a strategic step to improve the quality of education at the elementary school level. This training aims to enhance teachers' basic skills in developing HOTS-based questions through four core materials: Differences between LOST and HOTS Questions, Principles of HOTS, Techniques for Developing HOTS-Based Questions, and Techniques for HOTS Question Analysis in Process Assessment, conducted at Beitaus Elementary School, Raihat Subdistrict, Belu Regency. The training methods include theoretical presentations, HOTS question development exercises, discussions, and evaluations based on observations during the training. The measure of success is determined by comparing pre-test and post-test results. The findings indicate an improvement in participants' competencies after the training, as they were able to differentiate between LOST and HOTS questions, develop questions, and analyze them based on HOTS principles and techniques.

Keywords: *HOTS, question development, HOTS principles, HOTS question analysis.*

Abstrak

Pelatihan Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS dengan empat materi pokok Perbedaan Soal LOST dan HOTS, Prinsip-Prinsip HOST, Teknik penyusunan soal berbasis HOTS, Teknik analisis butir soal HOTS dalam penilaian proses yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Beitaus, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Metode pelatihan meliputi pemaparan teori, pelatihan pengembangan soal HOTS, dan diskusi, evaluasi terhadap hasil observasi selama pelatihan. Ukuran keberhasilan dilihat dari perbandingan pretest dan posttest. Hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan kompetensi setelah pelatihan dimana peserta mampu membedakan Soal LOST dan HOST, serta mampu mengembangkan Soal dan melakukan analisis soal berdasarkan prinsip dan Teknik analisis soal berbasis HOTS.

Kata Kunci: *HOTS, pengembangan soal, prinsip-prinsip HOTS, analisis soal HOTS.*

1. PENDAHULUAN

Transformasi dalam dunia Pendidikan sudah menjadi sebuah keharusan yang dilakukan untuk menghadapi tantangan dunia yang makin kompleks. Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk pribadi bernalar kritis, logis dan rasional. Pendidikan juga sebagai

sebuah ruang yang berfungsi sebagai pembentuk karakter pribadi yakni bernurani, religius, bertanggungjawab, toleransi dan mempunyai perspektif global.

Transformasi pendidikan berarti sebuah perubahan wujud atau bentuk, sifat dan rupa dalam Pendidikan. Hal ini mencakup berbagai bidang dimulai dari kebijakan pendidikan, kurikulum, kompetensi guru dan kompetensi siswa serta ragam hal yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pendidikan.

Salah satu wujud transformasi yang nyata dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah transformasi kurikulum yang lama menjadi kurikulum Merdeka atau Merdeka belajar. Inti dari kurikulum merdeka adalah melahirkan siswa yang berkarakter dan mempunyai *soft skill* melalui pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran difokuskan pada peningkatan literasi dan numerasi pada materi yang esensial serta melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi dengan memberikan ruang yang lebih fleksibel kepada guru dalam menghadirkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Transformasi juga berkaitan dengan peran guru sebagai garda terdepan dalam dunia Pendidikan. Peran guru dalam mendidik dan mengajarkan anak bangsa sudah seharusnya berjalan seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman serta kebutuhan siswa era sekarang yang jauh berbeda dengan masa-masa yang lalu.

Peningkatan Literasi dan numerasi merupakan salah satu tujuan utama dalam transformasi pendidikan melalui kurikulum Merdeka. Shabrina (2022) Literasi merupakan kemampuan untuk memahami informasi pada teks bacaan maupun menuangkan informasi dengan jelas dan bijak dalam bentuk tulisan dengan baik. Sedangkan numerasi adalah kemampuan memahami informasi kuantitatif berupa bilangan, simbol dan matematika dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Demikian bahwa kemampuan literasi dan numerasi sendiri mempunyai peran yang penting dalam menghadapi tantangan dunia, yang ditandai dengan keterbukaan akses data dan informasi yang kompleks.

Secara umum Indonesia sendiri masih berada pada posisi yang terbelakang terkait kemampuan literasi dan numerasi. Hasil survei pada tahun 2019 yang dilakukan oleh *Program for international student assessment* (PISA), menunjukan Indonesia berada pada posisi 62 dari 70 negara (Studi et al., 2022). Hal Ini menunjukan bahwa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan singapore dan negara lainnya di Asean yang peringkatnya masih diatas Indonesia. Ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan kita, termasuk para guru sebagai motorpengerak pendidikan dalam meningkatkan komptensinya sehingga membawa peningkatan bagi literasi dan numerasi siswa yang berujung pada *output* pendidikan indonesia yang lebih baik.

Salah upaya pemerintah untuk mendorong dan mengukur peningkatan literasi dan numerasi siswa di Indonesia sendiri adalah dengan melakukan Asessement Nasional Berbasis Kompetensi (ANBK). Assessment ini dilakukan berbasis online dengan pemilihan peserta secara random pada setiap sekolah yang ada di Indonesia. Bentuk assement ini berisikan butiran-butiran soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sehingga menuntut siswa harus memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik (Mulyati et al., 2024). Dengan demikian siswa sudah harus di biasakan menghadapi soal berbasis HOTS dalam pembelajaran agar mendapatkan nilai ANBK yang baik pula.

SDI Beitaus adalah sekolah mitra pengabdian yang berada di Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Dengan posisinya sebagai sekolah yang berada di perbatasan Indonesia dan Negara Timor Leste sudah seharusnya SDI Beitaus menunjukan wajah pendidikan yang bermutu sebagai cerminan dan representasi kualitas pendidikan Indonesia dimata negara tetangga Timor Leste. Hasil ANBK SDI Beitaus tiga tahun terakhir menunjukan raport sekolah buruk atau merah. Ini menunjukan bahwa literasi dan numerasi siswa yang rendah karena jarang dibiasakan untuk mengerjakan soal-soal berbasis HOTS.

HOTS sendiri perlu dibiasakan pada siswa karena membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir

menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6), sebagaimana dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl (Widana, 2017) Sedangkan soal Ujian Sekolah yang disusun oleh guru SDI Beitaus selama ini, kebanyakan hanya mengukur level 1 dan level 2 saja (Lower Order Thinking Skills). Persoalan ini terjadi karena guru kurang terampil dalam Menyusun soal-soal Berbasis HOTS. Ismayani et al., (2020) Guru dituntut untuk mampu melakukan penilaian hasil belajar siswa yang diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Soal-soal HOTS merupakan asesment yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini. Menurut (Destiniar et al., 2020) guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik. Pentingnya membiasakan peserta didik dengan soal-soal HOTS harus juga diiringi dengan kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya untuk mengembangkan soal-soal HOTS (Irfan et al., 2022).

Demikian bahwa transformasi dibidang Pendidikan dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang bermutu ditunjukan dengan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Untuk mencapai tujuan ini siswa perlu dilatih dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Cara yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan membiasakan memberikan soal-soal berbentuk HOTS kepada siswa. Karena kunci ada pada guru maka guru harus memiliki keterampilan dalam memahami dan menyusun serta membedakan antara soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS).

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Permasalahan yang terdapat pada mitra SDI Beitaus Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu adalah rendahnya hasil Assemen Nasional Berbasis Komptensi selama tiga tahun terakhir. Sedangkan assement yang dilakukan pemerintah tersebut berkaitan erat dengan Kemampuan Berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Terdapat beberapa masalah pokok pada mitra SDI Beitaus yang menyebabkan hal diatas adalah sebagai berikut; Guru-guru SDI Beitaus Belum mengetahui secara detail prinsip-prinsip penulisan butir soal HOTS, Guru-guru SDI Beitaus belum mahir dalam pembuatan kisi-kisi soal HOTS, Guru-guru SDI Beitaus belum optimal dalam melakukan penyusunan butir soal HOTS, Guru-guru SDI Beitaus Kurang memahami Teknik penyusunan butir soal HOTS, Guru-guru SDI Beitaus belum pernah menganalisis butir soal HOTS dalam penilaian.

Pengembangan soal HOTS oleh guru menjadi isu hangat dikalangan penelti dan praktisi pendidikan mengingat kemampun analisis dan berpikir kritis di Indonesia yang masih rendah. (Maulub, 2021) dengan tema Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. faktor yang meyebabkan guru belum mampu menyusun soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) karena belum mendapatkan pelatihan secara khusus tentang hal ini. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan mengadakan pelatihan teknik Dapat-Catat-Terap (DCT) bagi guru-guru SD Negeri 13 Ranah Batahan Tahun Pelajaran 2019/2020 semester I. hasil membuktikan bahwa pelaksanaan pelatihan teknik DCT terbukti dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun soal HOTS dengan tepat. Kepada guru disarankan untuk dapat menyusun soal HOTS dengan pelatihan teknik DCT secara mandiri dan kolektif kologial. Selain itu PKM yang di Lakukan oleh Tim (Radiansyah et al., 2022) pelatihan pengembangan soal hots (higher order thinking skill) sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar mengungkapkan masalah yang Kegiatan guru dalam pembelajaran adalah melatih dan membimbing siswa berpikir

kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ciri- ciri dan cara pembuatan soal HOTS, serta memberikan pengalaman langsung dalam mengubah soal biasa menjadi soal HOTS hasil Kegiatan berdampak positif bagi guru dan Guru lebih mengetahui bagaimana ciri soal HOTS yang baik, Guru juga mengetahui cara mengembangkan soal HOTS. Para peserta berharap adanya kegiatan sejenis dengan materi lanjutan. Secara umum permasalahan yang sama juga dialami oleh mitra PKM kami dimana kurangnya penguasaan mengenai pengembangan soal HOTS dan mereka berhasil mengatasi masalah tersebut yang kurang lebih sama dengan metode yang dipilih untuk mengatasi masalah yang ada di SDI Beitaus yang menjadi mitra pengabdian kami.

Solusi atas permasalahan yang hadapi mitra adalah meluruskan miskonsepsi yang terjadi terdapat pada guru mengenai HOTS dan membantu meningkatkan keterampilan guru mengenai unsur mengenai penyusunan soal HOST dengan memberikan sosialisasi dan Coaching Clinic kepada mitra atau guru. Secara detail keterkaitan antara masalah mitra dan solusi disajikan dalam table 1 berikut.

Tabel 1 Pemasalahan dan Solusi Mitra SDI Beitaus

Permasalahan Mitra	Tawaran Solusi
Guru-guru SDI Beitaus Belum mengetahui secara detail prinsip-prinsip penulisan butir soal HOTS	Melakukan sosialisasi dengan materi mengenai kaidah dan konsep penyusunan Soal HOTS dan perbedaannya dengan LOTS
- Guru-guru SDI Beitaus belum mahir dalam pembuatan kisi-kisi soal HOTS. - Guru-guru SDI Beitaus belum optimal dalam melakukan penyusunan butir soal HOTS - Guru-guru SDI Beitaus Kurang memahami Teknik penyusunan butir soal HOTS - Guru-guru SDI Beitaus belum pernah menganalisis butir soal HOTS dalam penilaian.	Memberikan coaching clinic / pelatihan kepada peserta guru-guru mitra SDI Beitaus. Materi pelatihan terdiri dari: - Perbedaan Soal LOST dan HOTS - Teknik penyusunan soal dan penyusunan soal berbasis HOTS - Teknik analisis butir soal HOTS dalam penilaian

Dari Solusi yang ada diharapkan memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan wawasan dan kompetensi guru sebagai peserta pelatihan dan manfaat tidak langsungnya adalah peningkatan hasil dan kualitas belajar peserta didik di SDI Beitaus sekaligus dapat meningkatkan mutu Pendidikan di Kabupaten Belu.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada Masyarakat yang bertajuk “pelatihan pengembangan soal berbasis higher order thinking skil dalam rangka peningkatan hasil anbk di sekolah dasar beitaus kecamatan raihat kabupaten belu” terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan pelatihan atau coaching clinic dan evaluasi (Putri Mahanani et al., 2022). Tahap perencaan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini, tim pengusul mulai melakukan Langkah strategis dengan dua kegiatan pokok yaitu sebagai berikut. 1). Survei Awal. Demi terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar. Tim pengusul

membangun koordinasi dengan Kepala Sekolah SDI Beitaus dan mengkonfirmasi kesediaan untuk menjadi Mitra, sekaligus melakukan observasi serta wawancara secara langsung terkait persoalan yang hadapi oleh para guru dan siswa tentang literasi dan numerasi serta keterkaitannya mengenai isu-isu soal HOTS. 2) Penyusunan Materi. Dalam tahap ini Tim pengusul melakukan kajian literatur untuk menghasilkan materi terkait startegi penyusunan dan pengembangan soal berbasis HOTS sehingga dapat menjawab permasalahan yang hadapi oleh mitra yakni SDI Beitaus.

Sedangkan tahap pelaksanaan, berpatokan pada tabel permasalahan dan solusi yang dijabarkan sebelumnya pada tabel 1, maka pelaksanaan kegiatan ini terdiri beberapa tahap yaitu: 1) Meberikan soal Pretest, Menyajikan materi berkaitan dengan bentuk, ciri-ciri, contoh, dan cara menyusun soal berbasis HOTS. 2) Melaksanakan pelatihan praktik penyusunan soal berbasis HOTS. 3) Melakukan diskusi dan tanya jawab berkaitan dengan materi yang disampaikan. 4) Melakukan pengamatan (observasi) selama pelaksanaan pengabdian berlangsung dan memberikan Soal Posttest.

Tahapan terakhir dalam metode yang digunakan adalah Evaluasi dilakukan terhadap rangkaian proses kegiatan pengabdian yang dilakukan sebagai bentuk introspeksi diri dari tim pengabdian serta menemukan kendala atau alternatif solusi yang bisa ambil untuk kegiatan pengabdian selanjutnya. Tujuan evaluasi ini juga untuk mengukur sejauhmana keberhasilan dari atas kegiatan yang telah di selenggarakan. Berikut tahapan dalam evaluasi meliputi; (1) melakukan refleksi kegiatan; (2) membuat kumpulan soal-soal berbasis HOTS yang dihasilkan dari pelatihan; (3) menyusun luaran berupa jurnal/artikel ilmiah; dan (4) menyusun laporan akhir kegiatan pengabdian.

Indicator keberhasilan dari kegiatan ini adalah pengalaman dan Seberapa puas peserta terhadap pelatihan para guru sebagai peserta diukur dari hasil observasi sedangkan untuk melihat keberhasilan dalam peningkatan kompetensi mengenai empat topik materi yang diberikan di ukur menggunakan soal pretest dan post test.

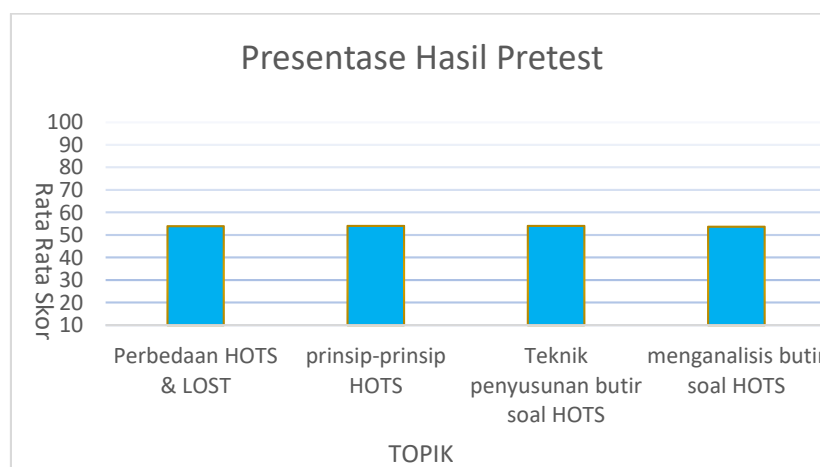
Tabel 2 Uraian Tugas TIM PKM SDI Beitaus

No	Nama	Jabatan	Bidang keahlian	Deskripsi Tugas
1	Alfridus Mau Manek, M.Pd.	Ketua	Pendidikan Ekonomii	Bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan Pengabdian, penyusunan laporan kegiatan dan publikasi
2	Fernando Saragih M.Pd.	Anggota 2	Pendidikan Akuntansi	Menganalisis data pemasalahan, mengembangkan materi, melakukan pelatihan dan mengukur keberhasilan kegiatan
3	Agustinus Hale Manek, S.Pd., M.Pd.	Anggota 3	Pendidikan Ekonomi	Menganalisis data pemasalahan, mengembangkan materi, melakukan pelatihan dan mengukur keberhasilan kegiatan
4	Agustina Butar-Butar, S.Pd., MM	Anggota 4	Pendidikan Ekonomi	Menganalisis data pemasalahan, mengembangkan materi, melakukan pelatihan dan mengukur keberhasilan kegiatan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara dimulai seremonial pembukaan yang dimulai dengan doa, menyanyikan lagi Indonesia raya dan sambutan kepala sekolah, pengawas dan ketua pengabdian sekaligus membuka secara resmi kegiatan pelatihan pengembangan soal berbasis HOTS kepada Guru-guru disekolah dasar beitaus guna meningkatkan hasil ANBK.

Kegiatan inti diawali dengan memberikan beberapa soal pretest mengenai soal-soal perbedaan soal HOTS dan LOST, Juga mengenai unsur penting dalam penyusunan serta analisis soal-soal ujian atau Latihan yang berbasis HOTS. Presentase hasil pretest tersaji dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Nilai Pre test

Hasil pretest menunjukkan skor yang diperoleh peserta berada pada kisaran rata-rata 50-55, artinya bahwa Tingkat pemahaman peserta sebelum pelatihan mengenai unsur penting dalam penyusunan serta analisis soal-soal ujian atau latihan yang berbasis HOTS masih berada pada kategori rendah atau mendekati sedang saja dengan rasio terendah 10 dan tertinggi 100. Dari empat aspek ini yang berkaitan dengan pengembangan soal berbasis HOST ini merupakan suatu kesatuan prosedur yang harus dikuasai oleh guru, presentase pretest yang rendah ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru di Lokasi mitra yang menyampaikan bahwa terjadi miskonsep tentang pemahaman mengei HOST karena jarang diberikan pelatihan dan pendampingan yang rutin untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Dengan adanya kegiatan PKM ini dapat memberikan Gambaran yang utuh mengenai bagaimana cara mengembangkan soal HOTS sesuai dengan kaidah atau proses yang ada namun perlu memperhatikan kondisi dan latar belakang atau karakteristik dari siswa itu sendiri. Materi pelatihan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan Teknik penyusunan butir soal host serta menganalisisnya menjadi bagian krusial bagi guru untuk menguasianya karena sangat penting bagi keterampilan berpikir peserta didik, khususnya peserta didik yang ada di SD Beitaus.

Kegiatan selanjutnya adalah menyampaikan materi - materi berkaitan dengan bentuk, ciri-ciri, contoh, dan cara menyusun soal berbasis HOTS. (Fani Prastikawati et al., 2021) Perbedaan mendasar soal yang berbentuk LOTS dan HOTS dari dilihat dari beberapa aspek yaitu tujuan kognitif, tingkatan Taksonomi bloom, Karakteristik Saol dan penerapan dalam kehidupan nyata. Jika dilihat dari aspek tujuan kognitif, LOST cenderung mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah yang fokus pada pemahaman dasar dan mengingat informasi seperti menghafal fakta, mengingat pengertian atau defenisi atau menyebutkan Langkah Langkah procedural tertentu. Sedangkan HOTS lebih menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti

analisis, evaluasi, dan penciptaan. Tujuannya dapat mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Contohnya Menganalisis data, mengevaluasi argumen, atau membuat solusi baru.

Perbedaan LOTS dan HOTS dilihat dari tingkatan dalam taksonomi bloom. LOST berfokus pada tingkat awal seperti mengingat, memahami dan menerapkan. Sedangkan HOST melibatkan tingkatan yang lebih tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan jika dilihat dari aspek karakteristik soal dan pengaplikasiannya LOTS, jawab dari soal bersifat lebih spesifik dan langsung dan biasanya soal pilihan ganda yang biasa. HOTS memerlukan pemikiran dan logika yang mendalam dan seringkali berupa studi kasus, pertanyaan terbuka atau pemecahan masalah. Untuk pengaplikasiannya sendiri LOTS cenderung digunakan untuk memahami pengetahuan dasar dan HOTS digunakan untuk membantu memecahkan masalah yang kompleks dengan kemampuan analisis dan evaluasi.

Keempat aspek yang membedakan soal HOTS dan LOTS ini perlu diketahui oleh para guru sebagai pendidik agar dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan belajar dan juga menunjang perkembangan literasi dan numerasi peserta didik agar kemampuan berpikirnya semakin berkembang sesuai dengan tuntutan Pendidikan modern. Setelah memahami aspek-aspek perbedaan antara LOTS dan HOTS, Materi selanjutnya adalah teknik penyusunan soal dan penyusunan soal berbasis HOTS, Teknik analisis butir soal HOTS dalam penilaian Melakukan sosialisasi dengan materi mengenai kaidah dan konsep penyusunan Soal HOTS.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan soal HOTS adalah menentukan kompetensi dasar dan indikator soal HOTS. Kompetensi dasar yang dipilih harus relevan dengan pengukuran kemampuan berpikir Tingkat tinggi seperti menganalisis (menguraikan pola, hubungan dan struktur), mengevaluasi (memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu), menciptakan (Menyusun Solusi, desain dan konsep baru). Tahap selanjutnya memberikan stimulus yang relevan dan bersifat kontekstual. Pemberian stimulus bisa dengan memanfaatkan media berupa, gambar, video, grafik, tabel dan teks naratif dengan tetap mempertimbangkan konteks yang relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Pemberian stimulus dapat mendorong siswa untuk langsung berpikir namun tidak langsung memberikan jawaban.

Tahap yang berikut adalah memberikan pertanyaan yang menantang. Maksudnya pertanyaan menantang adalah menggunakan kata kerja operasional HOTS, seperti: analisis, bandingkan, jelaskan, evaluasi, desain, simpulkan. Namun perlu menghindari pertanyaan yang jawabannya sudah tersirat dalam stimulus. Hal lain yang penting harus diperhatikan adalah pemilihan bentuk soal yang beragam seperti pilihan ganda kompleks, Esai atau isian singkat dan studi kasus. Pemilihan soal juga perlu memperhatikan kebaruan soal yang digunakan.

Tahap yang terakhir bagian evaluasi soal HOTS adalah melakukan uji validitas soal. Tujuannya untuk mengetahui soal sudah sesuai dengan tujuan HOTS sekaligus mengukur peserta didik yang menjawab tidak hanya berdasarkan hafalan. Uji Validitas juga membantu guru mengetahui perbedaan peserta didik sudah memenuhi kriteria berpikir Tingkat tinggi dengan peserta didik yang masih berpikir Tingkat rendah. Pada bagian akhir guru wajib menyiapkan kunci jawaban, rubrik soal dan indikator penilaian yang jelas.

Setelah menyampaikan materi di atas guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan beberapa soal soal HOTS sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Kegiatan Latihan ini dilakukan dengan pendampingan dari Tim PKM dan memberikan penilaian serta perbaikan atau pekerjaan atau soal-soal yang sudah coba dikembangkan oleh peserta atau mitra kegiatan. Para peserta cukup serius dan berantusias dalam mengikuti tahap ini. Soal HOTS yang sudah dibuat bersama oleh para peserta dalam hal ini para guru diskusikan bersama teman sejawat apakah soal soal yang telah dihasilkan sudah memenuhi kriteria HOTS atau belum.



Gambar 2. Pemateri Sedang Menyampaikan Materi Pelatihan

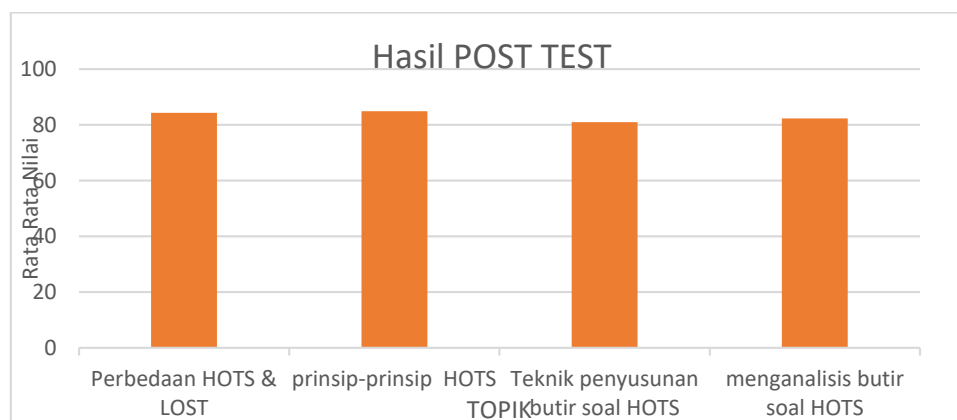
Kegiatan yang berikutnya adalah melakukan diskusi dan tanya jawab berkaitan dengan materi yang disampaikan. Diskusi setelah pemberian materi sangat penting karena memberikan peluang bagi peserta untuk memperdalam pemahaman, mengklarifikasi konsep, dan melatih keterampilan berpikir kritis. Diskusi juga bertujuan untuk meninjau kembali materi yang telah disampaikan dengan menghubungkannya ke pengalaman atau pengetahuan sebelumnya serta dapat menjawab pertanyaan yang mungkin tidak terjawab selama penyampaian materi.



Gambar 3. Diskusi Bersama Peserta

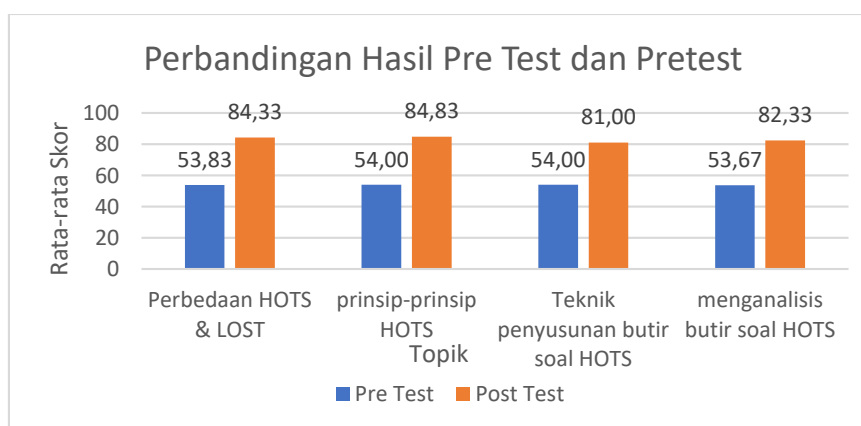
Dalam tahap diskusi ini peserta semakin termotivasi untuk memahami materi karena dilibatkan langsung dalam proses belajar seperti ditunjukkan pada gambar 3. Hal lain yang tidak kalah penting dalam proses diskusi kali adalah lahirnya perpektif yang beragam berdasarkan pengalaman pribadi dan teman sejawat mengenai arti penting literasi dan numerasi termasuk dalam pengembangan soal soal berbasis HOTS.

Pada bagian terakhir kegiatan inti peserta kembali diberikan soal post test untuk melihat sejauhmana keberhasilan proses pelatihan mengenai HOTS kepada para peserta, dalam hal ini adalah para guru.



Gambar 4. Presentase Nilai Post Test

Data pada gambar 4 di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil dari pretest dimana rata-rata skor peserta meningkat dari menjadi 80,2 dari skor rata-rata pretest sebesar 5,5. Sebaran nilai rata-rata mengalami peningkatan pada keempat aspek materi atau topik yang diberikan yaitu pada materi tentang perbedaan LOTS dan HOTS nilai pretest 53,83 meningkat menjadi 84,33 pada post test. Pada materi prinsip-prinsip penyusunan soal HOTS juga mengalami peningkatan dari nilai pretest sebesar 54,00 meningkat menjadi 84,83 pada sesi posttest. Sedangkan untuk materi penyusunan butir soal HOTS juga mengalami peningkatan dari nilai pretest sebesar 54,00 menjadi 81,00, demikian juga pada materi menganalisis butir soal HOTS mengalami peningkatan dari hasil pretest sebesar 53,67 meningkat menjadi 82,33. perbandingan rata-rata nilai post test dan pretest dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 5. Perbandingan Nilai PreTest dan Post Test

Dari gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan kompetensi para peserta yang mengikuti kegiatan tentang keterampilan dasar mengenai soal berbasis HOTS, khususnya pada keempat topik yang telah dibahas bersama. Metode pemberian materi pengantar untuk menyamakan persepsi, latihan mengembangkan soal HOST, Diskusi bersama dengan pateri dan teman sebaya guru serta evaluasi memberikan dampak yang positif terhadap hasil yang diraih dari proses pelatihan ini. Dengan demikian bahwa peserta telah memahami perbedaan antara LOST dan HOST dengan baik, menguasai prinsip-prinsip HOST serta mampu melakukan analisis butiran soal berbasis HOTS.

Peningkatan hasil ini terjadi karena metode dan materi yang sajikan sesuai dengan tujuan kegiatan pelatihan. Pelatihan ini berjalan dengan baik dan sukses atau berhasil karena pemilihan materi dan metode yang terstruktur memudahkan peserta kegiatan lebih cepat memahami

materi, ditambah pendampingan langsung dalam melakukan praktek pengembangan soal HOST serta keterampilan dasar peserta atau guru juga menjadi alasan dari keberhasilan pelatihan ini. Disamping itu para peserta juga menunjukkan sikap yang antusias dan ketekunan selama mengikuti kegiatan, hasil baik yang diperoleh ini diharapkan menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman yang bisa diterapkan oleh guru SD Beitaus kedepannya supaya dapat melatih kebiasaan berpikir tingkat tinggi melalui soal soal berbentuk HOST sehingga dapat menghasilkan lulus dari SD Beitaus yang berkualitas. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para guru mampu merancang soal yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi sesuai dengan indikator HOTS. Selain itu, pelatihan ini mendorong perubahan positif pada metode pengajaran guru, yang lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pelatihan ini diharapkan menjadi model pengembangan kompetensi guru yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di wilayah lain.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang pelatihan pengembangan Soal Berbasis HOTS di Sekolah Dasar Beitaus, Kecamatan Raihat Kabupten Belu telah terlaksana dengan baik dan menjawab permasalahan mitra.

1. mengenai keterampilan dasar mengembangkan soal berbasis HOTS yang terbagi kedalam empat topik utama yaitu perbedaan soal LOTS dan HOTS, Prinsip-Prinsip HOTS, Teknik Penyusunan HOTS dan Analisis butir soal HOTS.
2. Hasil pretest dan posttest menunjukan peningkatan angkut yang baik. materi tentang perbedaan LOTS dan HOTS nilai pretest 53,83 meningkat menjadi 84,33 pada post test.
3. prinsip-prinsip penyusunan soal HOTS juga mengalami peningkatan dari nilai pretest sebesar 54.00 meningkat menjadi 84,83 pada sesi posttest.
4. materi penyusunan butir soal HOTS juga mengalami peningkatan dari nilai pretest sebesar 54.00 menjadi 81.00.

Dengan demikian kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi para peserta dalam hal ini guru di SD Beitaus sebagai mitra. Peningkatan kompetensi ini juga diharapkan dapat dilakukan secara konsisten dengan mengimplementasikannya pada kegiatan pokok guru disekolah khususnya dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Destiniar, D., Mulbasari, A. S., Fuadiah, N. F., Octaria, D., Ningsih, Y. L., Retta, A. M., & Isroqmi, A. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS untuk Mengembangkan Kemampuan Pedagogik Guru. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 163. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v4i1.585>
- Fani Prastikawati, E., Wiyaka, W., & Cicik Sophia Budiman, T. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal Bahasa Inggris Berbasis HOTS bagi Guru Bahasa Inggris SMP. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 47–54. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/761>
- Irfan, M., Patta, R., Rahman, A., Bundu, P., & Amran, M. (2022). PKM Pelatihan Penyusunan Asesmen Pembelajaran Berorientasi Higher order thinking Skills (HOTS). *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 301–310.
- Ismayani, R. M., Aditya, P., & Sary, S. (2020). Pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMP Se-Kabupaten Subang. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 173–185.

- Maulub. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat , Catat , Terap (DCT) di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9884–9897.
- Mulyati, E. S., Azzahra, S. N., & Rachman, F. I. (2024). Memperkuat Literasi dan Numerasi : Kunci Membangun Kualitas Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 26–35.
- Putri Mahanani, Nuraini, N. L. S., Cholifah, P. S., Rini, T. A., Muchtar, M., & Umayaroh, S. (2022). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Berlandaskan Merdeka Belajar bagi Guru SD. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 147–152. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4009>
- Radiansyah, R., Jannah, F., Sari, R., Hartini, Y., Amelia, R., & Fahlevi, R. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal Hots (Higher Order Thinking Skill) Sebagai Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 372–380.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924.
- Studi, J., Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi, *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran* 1(1), 1–12.
- Widana, W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *JISAE (Journal of Indonesian Student Assesment and Evaluation)*, 3(1), 32–44.